

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat muslim yang memiliki kelebihan harta berkewajiban untuk memberikan sebagian kepada orang yang berhak menerimanya.¹ Makna kata sedekah itu sendiri yakni *al-sadaqa* yang memiliki makna benar, nyata, berkah, pertumbuhan dan kesucian.² Sehingga seseorang yang memiliki niat tulus hanya mengharap ridha Allah dalam sedekah, maka akan memperoleh pahala yang besar dan secara tidak langsung sudah mensucikan hartanya sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

Adapun menurut masyarakat yang berada di Nagari Guguk, Kecamatan 2x11 Kayutanam, sedekah bukan hanya dipahami dalam bentuk materi atau harta saja, bahkan dengan membacakan al-Qur'an terhadap orang yang telah meninggal juga bisa dimaknai dengan bersedekah. Sesuai dengan fenomena sosial yang peneliti lihat di lapangan, orang-orang mendatangi rumah si mayit semata-mata membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an dan zikir bermaksud agar orang yang telah meninggal mendapat keringanan dan perlindungan dari Allah Swt hingga dapat memperoleh nikmat surga. Peristiwa itulah yang disebut dengan istilah "*basadakah kaji*".

"*Basadakah kaji*" merupakan istilah yang digunakan masyarakat Nagari

¹ Syaikh Ali Ahmad Al-Jurjawi, *Falsafah Dan Hikmah Hukum Islam* (Semarang: Cv Asy-Syifa, 1992), Hal. 152.

² Muhammad Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* (Jakarta: Pena, 1994), Hal. 41.

Guguak ketika membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an pada acara kematian. Secara umum, istilah tersebut bisa dipahami dengan istilah *ta'ziah* yang dapat dilakukan oleh siapapun, baik dari pihak keluarga maupun dari tetangga. Salim Ashar dalam artikelnya mengutip pendapat Imam al-Nawawi pada bab *al-Ta'ziah* di dalam kitab *al-Azkar*, yang mengatakan bahwa *ta'ziah* sangat dianjurkan karena membawa banyak kebaikan, seperti mengingatkan seseorang akan kematian, membantu meringankan beban keluarga yang ditinggalkan dan lain sebagainya.³

Namun, berbeda halnya di Nagari Guguak, *basadakah kaji* terkhusus dilakukan pelaksanaannya oleh komunitas *urang siak*. Biasanya salah seorang pemimpin dari *urang siak* tersebut akan memberikan pengumuman agar *urang siak* bersama-sama untuk *basadakah kaji* ke rumah duka. Adapun orang yang meninggal di sini bukanlah sembarangan orang, melainkan jika pemimpin-pemimpin atau bagian dari *urang siak* itu yang meninggal maka dikhususkan *basadakah kaji* dengan tambahan istilah "*baalek panjang*", sehingga istilah "*baalek panjang*" ini menjadi pembeda antara *basadakah kaji* yang ditujukan kepada masyarakat umum dengan *basadakah kaji* yang ditujukan kepada salah seorang pemimpin komunitas *urang siak*. Hal ini telah menjadi tradisi atau kebiasaan bagi masyarakat terkhusus komunitas *urang siak* di Nagari Guguak, Kayutanam.

Tradisi memiliki makna yang berarti warisan budaya atau kebiasaan dari masa lampau yang terus dijaga dan diteruskan dari generasi ke generasi.⁴ Jika diperhatikan melalui sejarah awal mula tradisi kematian pada masyarakat Nagari

³ Salim Ashar, "Nilai-Nilai Takziah Dalam Pendidikan Dan Solidaritas Sosial," *Progressa: Journal Of Islamic Religious Instruction* 07, no. 01 (2023): Hal. 19.

⁴ Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan," *Ibda' : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): Hal. 78.

Guguak, Kayu Tanam ini, dahulunya sebelum adanya *basadakah kaji* ini, keluarga dari si mayit akan sengaja memanggil “*tukang ratok*” untuk berdrama menangisi si mayit dengan sengaja, bahkan dibayar dengan harga yang tinggi. Hal ini bertujuan agar bisa mempengaruhi orang lain untuk menangisi kepergian dari anggota keluarga yang telah meninggal. Tradisi ini akhirnya telah berganti setelah murid dari Syekh Burhanuddin membawa ajaran Islam yang diajarkan langsung oleh Syekh Burhanuddin dengan menggantinya dengan pengajian, yasinan, tahlilan dan doa untuk anggota keluarga yang meninggal.

Tradisi *basadakah kaji* ini terus dilestarikan oleh keseluruhan masyarakat Nagari Guguak Kayutanam. Bahkan khusus pada komunitas *urang siak*, tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk pengamalan dalam kehidupan sehari-hari dan juga sebagai hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Nabi Muhammad Saw bersabda:

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ.

Artinya: Dari Jabir radhiyallahu Ta’ala ‘anhu, dia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wasallam bersabda: “Seluruh perbuatan baik merupakan sedekah” (HR. Imam al-Bukhari)⁵

Dan pada hadis lain:

أَوَلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ وَفِي بَعْضِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ

Artinya: “Bukankah Allah telah menjadikan bagi kalian jalan untuk bersedekah? Sesungguhnya setiap tasbih merupakan sedekah, setiap takbir merupakan sedekah, setiap tahmid merupakan sedekah, setiap tahlil merupakan sedekah, mengajak pada kebaikan (*ma'ruf*) adalah sedekah, melarang dari kemungkaran adalah sedekah, dan berhubungan intim

⁵ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2002), Hal. 1510.

dengan istri kalian adalah sedekah.”(HR. Muslim, no.1006)⁶

Menurut Imam Syaukani, seseorang bisa menghadiahkan pahala dari berbagai perbuatan baik yang dilakukan, seperti shalat, puasa, shadaqah haji, bacaan al-Qur'an atau semua bentuk perbuatan baik lainnya, pahala tersebut akan sampai kepada mayat dan memberikan manfaat kepadanya. Dan demikian juga pendapat ulama yang lain, yang dikutip oleh Muhtadin dalam artikelnya, yaitu pendapat dari Imam Qurthubi yang menyatakan bahwa dalam kitab *Muhtashar Tadzkirat al-Qurthubi*: “Para ulama telah sepakat mengenai sampainya pahala sedekah kepada orang yang telah meninggal dunia, begitu juga mengenai bacaan al-Qur'an, do'a dan istighfar, karena semua itu adalah sedekah”.⁷

Selain hadis di atas yang menjadi tumpuan, masyarakat meyakini bahwa sebagai umat Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, orang muslim yang masih hidup di atas muka bumi ini hendaklah memintakan doa ampunan kepada Allah agar mayit yang telah meninggalkan dunia dapat memperoleh ampunan (*maghfirah*). Pengakuan diri bahwa manusia adalah makhluk yang tak pernah luput dari kesalahan dan dosa, oleh karena itulah Allah sebagai satu-satunya tempat untuk meminta ampunan atas segala kesalahan yang pernah dilakukan. Salah satu dalil al-Qur'an tentang memintakan ampunan untuk mayit adalah Q.S Al-Hasyr: 10

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar) berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami serta saudara-saudara kami*

⁶ Muhyiddin Yahya Bin Syaraf Nawawi, *Hadits Arba'in Nawawiyah* (Riyadh: Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007), Hal. 73.

⁷ Muhtadin, “Yasinan Dan Tahlilan Dalam Komunikasi Islam (Disampaikan Pada Jamaah Masjid Al Adil - Jakarta Selatan),” *Jurnal Abdi Moestopo* 1 (2018): Hal. 26.

yang telah beriman lebih dahulu daripada kami dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”

Berdasarkan ayat ini, ada beberapa hal yang dapat diambil dan dijadikan sebagai *ibrah* dalam kehidupan, di antaranya 1) ketika seseorang berdoa, doa tersebut diawali untuk diri sendiri, kemudian dilanjutkan untuk orang lain. 2) Umat muslim memiliki ikatan persaudaraan yang kuat, seperti hubungan saudara kandung, dan mereka saling mendoakan agar Allah mengampuni dosa-dosa mereka, baik yang sudah lampau maupun yang sekarang.⁸ Mereka harus saling membantu dalam mempererat tali persaudaraan dengan menjunjung tinggi ajaran Allah, serta diingatkan bahwa Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya, melimpahkan banyak rahmat dan karunia-Nya. Oleh karena itu, hendaklah sebagai saudara muslim mohon agar diperkenankan doa-doa mereka.⁹

Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang dapat diambil sebagai *ibrah* dan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas *urang siak* dalam tradisi *basadakah kaji* banyak menjadikan ayat-ayat al-Qur'an untuk dibaca dan diterapkan dalam tradisi tersebut, berharap niat yang disampaikan dari si pembaca dapat tersampaikan kepada mayit. Salah satu ayat al-Qur'an yang menjadi keutamaan dalam tradisi ini yaitu Q.s Al-Baqarah: 255 (Ayat Kursi):

اَللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ۚ لَا تَاْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌ ۚ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِى يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا بِاِذْنِهٖۙ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖۙ اِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهٗ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ ۚ

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiriabadi, 2011), Hal. 63.

⁹ Departemen Agama RI, Hal. 64.

وَلَا يَأُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha tinggi lagi Maha agung.

Dalam penafsiran M. Quraish Shihab pada Tafsir Al-Misbah dijelaskan, bahwasanya ayat kursi merupakan ayat yang paling agung di antara seluruh ayat-ayat al-Qur'an. Karena ayat ini disebutkan tujuh belas kali kata yang menunjukkan sifat-sifat keesaan Allah.¹⁰ Sifat-sifat Allah yang dikemukakan dalam ayat ini dapat menepis pandangan negatif yang dapat menghasilkan keraguan tentang pemeliharaan dan perlindungan Allah.¹¹ Ayat kursi ini beserta *al-Mu'awwidzatain* dipilih untuk dibaca, baik dalam konteks tahlil maupun bukan, karena ayat-ayat tersebut mengandung makna perlindungan yang dimohonkan kepada Allah, baik bagi yang masih hidup maupun yang telah berpulang.¹² Dalam kitab *Khazanat al-Ashar* mengungkapkan bahwa bagi siapa yang membaca ayat kursi dan pahalanya dihadiahkan kepada ahli kubur, maka setiap hurufnya berupa malaikat yang bertasbih kepada Allah hingga hari berhenti (kiamat), Allah memberikan 40 cahaya pencahayaan dan meluas kuburannya.¹³

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1, cet. 1 (Ciputat: Lentera hati, 2000), Hal. 511.

¹¹ Shihab, Hal. 512.

¹² Mufidatul Khoiruro, "Praktik Penggunaan Ayat Kursi Pada Mahasantri Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2020), Hal. 22.

¹³ Miftahur Rahman, "Resepsi Terhadap Ayat Al-Kursi Dalam Literatur Keislaman," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): Hal. 142.

Dari fenomena yang terjadi di Nagari Guguak, Kayu Tanam, peneliti ingin meneliti dan menelaah lebih lanjut mengenai pemaknaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam praktek *basadakah kaji* yang dipahami oleh *urang siak* dan masih berlangsung secara turun temurun di daerah ini. Karena pada dasarnya al-Qur'an dibaca untuk sebagai amal ibadah, perlindungan diri dari gangguan jin dan setan dan memberikan ketenangan dalam hati. Sedangkan urgensi, manfaat dan makna pembacaan ayat al-Qur'an yang dikirimkan kepada mayat dari seorang guru (bagian *urang siak*) belum peneliti ketahui. Maka dari itu, untuk memahami terkait urgensi, manfaat dan makna yang terkandung dibalik ayat-ayat al-Qur'an pada tradisi *basadakah kaji* ini, peneliti memilih menggunakan pendekatan teori hermeneutika Wilhelm Dilthey. Hermeneutika merupakan suatu upaya yang berkaitan dengan pengkajian, serta penelusuran pesan dari pengertian mendasar ayat al-Qur'an yang tampak kabur, dan kurang jelas, atau tampak kontradiktif, dengan tujuan menjembatani pemahaman antara teks suci dan pengalaman religius serta budaya¹⁴ *urang siak*, khususnya dalam praktik *basadakah kaji*. Dalam konsep Wilhelm Dilthey, hermeneutika akan selalu mempertimbangkan berbagai faktor, seperti faktor budaya lokal hingga nilai-nilai tradisional, hal ini tentu dilakukan demi tercapainya pemahaman yang utuh dan relevan.¹⁵

Dengan demikian, peneliti memilih untuk menggunakan teori hermeneutika Wilhelm Dilthey dalam mengolah penelitian terkait pemaknaan al-Qur'an *urang*

¹⁴ Martono, "Kajian Kritis Hermeneutika Friedrich Schleiermacher Vs Paul Ricoeur," *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2019): Hal. 43.

¹⁵ Sholikah, "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833 – 1911 M)," *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2017): Hal. 113.

siak dalam tradisi *basadakah kaji* di Nagari Guguak, Kayutanam. Karena dengan menggunakan teori hermeneutika Wilhelm Dilthey maka peneliti dapat mengeksplorasi pemaknaan al-Qur'an dalam tradisi menggunakan pendekatan yang lebih historis dan reflektif, memperhatikan konteks sosial dan pengalaman spiritual *urang siak*. Teori Hermeneutika Wilhelm Dilthey dibagi dalam beberapa bagian, yaitu pengalaman (*Erlebnis*), ekspresi (*Ausdruck*), dan pemahaman (*Verstehen*).¹⁶

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an oleh *urang siak* dalam tradisi *basadakah kaji* dengan menggunakan analisis teori hermeneutika Wilhelm Dilthey dengan berfokus pada judul **“Hermeneutika Wilhelm Dilthey Untuk Menemukan Makna Al-Qur'an Oleh *Urang siak* Dalam Tradisi *Basadakah kaji*”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penulis dalam melakukan penelitian dapat berjalan dengan lancar kepada tujuan penelitian yang dimaksud, maka penulis merasa perlu menyusun terkait penelitian yang akan dikaji

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan tradisi *basadakah kaji* di Guguak, Kayutanam?
2. Bagaimana *living Qur'an urang siak* dalam tradisi *basadakah kaji* di Guguak, Kayutanam?
3. Bagaimana penerapan teori *Erlebnis*, *Ausdruck*, dan *Verstehen* dalam

¹⁶ Sholikah, Hal. 114-116.

mengkaji pemahaman *urang siak* terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam tradisi *basadakah kaji* di Guguak, Kayutanam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah dan perkembangan tradisi *basadakah kaji* di Guguak, Kayutanam.
2. Untuk mengetahui bagaimana *living Qur'an urang siak* dalam tradisi *basadakah kaji* di Guguak, Kayutanam.
3. Menganalisis penerapan teori *Erlebnis*, *Ausdruck*, dan *Verstehen* dalam mengkaji pemahaman *urang siak* terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam tradisi *basadakah kaji* di Guguak, Kayutanam

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti, mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Masyarakat umum, khususnya masyarakat Nagari Guguak, Kayutanam. Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memberikan tambahan informasi agar dapat menambah wawasan khazanah kepada pembaca mengenai al-Qur'an yang dijadikan sebagai media untuk bersedekah dalam acara kematian serta dapat membantu pembaca dalam memahami makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) yang terkandung dalam praktik bersedekah pada acara kematian.
2. Memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang al-Qur'an khususnya mengkaji terkait Living Qur'an yang dapat menjadi salah satu referensi untuk

dilakukan penelitian selanjutnya.

3. Sebagai syarat dan tugas akhir untuk memperoleh gelar Strata satu Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

1. Hermeneutika berasal dari kata Yunani; *hermeneuein* yang diterjemahkan dengan “menafsirkan”, kata bendanya: *hermeneia* artinya “tafsiran”. Dalam tradisi Yunani Kuno kata *hermeneuein* dipakai dalam tiga makna, yaitu mengatakan (*to say*), menjelaskan (*to explain*), menerjemahkan (*to translate*). Menurut istilah, hermeneutika bisa dipahami sebagai seni dan ilmu menafsirkan khususnya tulisan-tulisan berkewenangan, terutama berkenaan dengan kitab suci dan identik dengan tafsir.¹⁷ Pada penelitian ini teori hermeneutika yang peneliti gunakan mengacu pada hermeneutika Wilhelm Dilthey yang menggunakan fondasi bagi ilmu kemanusiaan (*geisteswissenschaften*), yakni segala disiplin yang berorientasi pada pemahaman seni, aksi dan tulisan manusia. Guna menafsirkan ekspresi hidup manusia, apakah hal tersebut akan berkaitan dengan hukum, karya sastra, tradisi dan budaya, maupun kitab suci, dan keseluruhan itu membutuhkan tindakan pemahaman historis dengan memperhatikan konteks sosial dan pengalaman spiritual.¹⁸

¹⁷ M. Ied Al Munir, “Hermeneutika Sebagai Metode Dalam Kajian Kebudayaan,” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 5, no. 1 (2021): Hal. 105.

¹⁸ Sholikah, “Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833 – 1911 M),” Hal. 113.

2. *Basadakah kaji* terdiri dari dua kata, yaitu *basadakah* dan *kaji*. Secara bahasa, kata *basadakah* berasal dari bahasa minang yang dapat dimaknai dengan ‘sedekah’. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sedekah diartikan sebagai pemberian sesuatu kepada orang lain yang berhak menerimanya di luar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi.¹⁹ Sedangkan *kaji* dapat dimaknai dengan ‘mengaji’, yaitu membaca ayat-ayat suci al-Qur’an yang dalam hal ini dibatasi dalam beberapa surah, yaitu QS. Al-Fatihah ayat 1-7, QS. Al-Baqarah ayat 1-5, ayat 255 (ayat kursi), ayat 284-286, serta QS. Al-Ikhlâs, QS. Al-Falaq, dan QS. Al-Nass. Jadi, dapat dipahami bahwa *basadakah kaji* adalah sebuah istilah yang digunakan masyarakat Nagari Guguk, Kayu Tanam terkhusus *urang siak* dengan memberikan sesuatu kepada orang yang telah wafat berupa bacaan ayat al-Qur’an yang terdiri dari beberapa surah tertentu hingga pada akhirnya dilanjutkan dengan beberapa rangkaian kegiatan pendukung lainnya.
3. *Urang siak* terdiri dari dua kata, yaitu *urang* dan *siak*. Kata *urang* berasal dari bahasa minang yang semakna dengan kata ‘orang’. Jadi dapat dipahami bahwa *urang siak* merupakan sebuah sebutan untuk orang yang paham dengan ilmu agama sesuai dengan aliran yang dimilikinya dan sebuah julukan untuk seseorang yang mampu memimpin ritual do’a, imam shalat, mengurus mayat (memandikan, mengapani dan shalat mayat) serta berbagai kegiatan

¹⁹ Ebta Setiawan, “Arti Kata Sedekah - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Digital Ocean, 2024 2012, <https://kbbi.web.id/sedekah>.

sosio religius lainnya.²⁰

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa penelitian ini berusaha mengkaji bagaimana pemaknaan al-Qur'an *urang siak* terhadap ayat-ayat tertentu yang digunakan dalam tradisi *basadakah kaji* di Nagari Guguak Kayu Tanam dengan menggunakan teori hermeneutika Wilhelm Dilthey sebagai pisau analisisnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan dalam penelitian untuk mengemukakan teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti atau dapat bersumber dari peneliti-peneliti terdahulu. Adapun tinjauan pustaka yang peneliti tinjau terhadap beberapa karya adalah sebagai berikut:

1. Tinjauan Pustaka mengenai tradisi kematian

Misbah Hudri dan Muhammad Radya Yudiantiasa dalam artikelnya yang berjudul "*Tradisi 'Makkuluhwallah' dalam Ritual Kematian Suku Bugis (Studi Living Qur'an Tentang Pembacaan Surat Al-Ikhlas)*" menjelaskan bahwa tradisi *makkuluhwallah* merupakan suatu proses rangkaian kematian yang ada dalam tradisi Bugis. Surah al-ikhlas biasanya akan dibaca sekitar 15.000 kali sampai 100.000 kali dalam tempo tujuh hari.

Argumen yang menjadi alasan penggunaan surah al-Ikhlas adalah salah satunya yaitu karena fadhilah-fadhilah yang terkandung dalam surat al-Ikhlas yang

²⁰ Irma Yeni Oktavia, Andar Indra Sastra, And Desman Wardi, "Bakayaik Dalam Upacara Kematian Maatuih Hari Di Nagari Anduring Kec. 2x11 Kayutanam Kab. Padang Pariaman," *Laga-Laga* Vol 5 (2019).

menunjukkan peneguhan ketauhidan kepada Allah Swt. Maka dari itu sang peneliti menemukan adanya dialektika antara tradisi dan teks agama yang diteliti menggunakan studi Living Qur'an.²¹

Selanjutnya, Nur Fatkhu Rohman dalam skripsinya yang berjudul "*Pembacaan Surat Yasin dalam Tradisi Tahlilan: Kajian Living Qur'an di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat*" menjelaskan bahwa terkait praktik pembacaan surat yasin pada tradisi tahlilan yang diselenggarakan di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat dilaksanakan setelah meninggal seseorang dimulai dari hari pertama hingga hari ketujuh, ke-40 dan hari ke-100 Yang biasa disebut dengan "*mendak pisan*"²²

Dari beberapa tinjauan pustaka terkait tradisi kematian, maka dapat diperoleh bahwa di setiap daerah di Indonesia ini masyarakat memiliki cara yang beragam untuk mengiringi dan menyelenggarakan jenazah dengan membacakan ayat- ayat suci al-Qur'an atau surat-surat pilihan yang berada di dalam al-Qur'an. Contoh surat yang paling populer dibacakan pada tradisi kematian adalah surat Yasin dan al-Ikhlas.

2. Tinjauan Pustaka terkait Teori Hermeneutika Wilhelm Dilthey

Fitroh Ni'matul Kafiyah, Edi Komarudin dan Irma Riyani dalam artikelnya yang berjudul "Kinship Care dalam Keluarga 'Imran: Kajian Hermeneutika Wilhelm Dilthey pada Surat Ali 'Imran Ayat 37 dan 44" menjelaskan bahwa pada

²¹ Misbah Hudri And Muhammad Radya Yudiantiasa, "Tradisi Makkuluhuwallah Dalam Ritual Kematian Suku Bugis (Studi Living Qur'an Tentang Pembacaan Surat Al-Ikhlas)," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, No. 2 (December 28, 2018): Hal. 239,

²² Nur Fatku Rohman, "Pembacaan Surat Yasin Dalam Tradisi Tahlilan: Kajian Living Qur'an Di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat" (Tulungagung, Uin Tulungagung, 2018).

pola pengasuhan kekerabatan, Zakariya memiliki empat pola dalam merawat Maryam, keamanan dan dukungan, ruangan untuk anak, jaminan finansial, dialog dan penghargaan untuk anak. Kemudian saran bagi penelitian selanjutnya terkait studi Kinship Care, untuk menggali pola yang lebih luas dengan menggunakan teori hermeneutika berbeda, tokoh berbeda yang ada dalam Al-Qur'an, juga dapat diambil relevansinya dengan konteks berbeda sehingga dapat menjangkau pola ideal bagi studi pengasuhan kekerabatan.²³

Selanjutnya, Kistiriana Agustin Erry Saputri dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey Dalam Puisi *Du Hast Gerufen–Herr, Ich Komme* Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche”. Menjelaskan bahwa artikel ini menunjukkan (1) konsep *Erlebnis* meliputi: (a) pengalaman hidup Friedrich Wilhelm Nietzsche (b) sejarah puisi *Du hast gerufen-Herr, ich komme* yang ditinjau dari pengalaman hidup Friedrich Wilhelm Nietzsche. (2) konsep *Ausdruck* dalam puisi ini berupa ungkapan pertaubatan Nietzsche ingin kembali ke jalan Tuhan yang digambarkan oleh ich (aku). (3) konsep *Verstehen* meliputi: (a) keraguan Friedrich Wilhelm Nietzsche terhadap Tuhan yang digambarkan oleh ich (aku) (b) pertaubatan Friedrich Wilhelm Nietzsche terhadap Tuhan yang digambarkan oleh ich (aku).²⁴

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori hermeneutika belum pernah digunakan untuk mengkaji tradisi *basadakah kaji* sehingga peneliti memiliki

²³ Fitroh Ni'matul Kafiyah, Edi Komarudin, and Irma Riyani, “Kinship Care Dalam Keluarga ‘Imran: Kajian Hermeneutika Wilhelm Dilthey Pada Surat Ali ‘Imran Ayat 37 Dan 44,” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 4, no. 3 (2024).

²⁴ Kistiriana Agustin Erry Saputri, “Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey Dalam Puisi *Du Hast Gerufen – Herr, Ich Komme* Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche” (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

celah untuk mengkaji tradisi *basadakah kaji* dengan menggunakan teori hermeneutika Wilhelm Dilthey.

3. Tinjauan Pustaka terkait *urang siak*

Resna Turrahmah dalam penelitian skripsinya yang berjudul “*Peranan Urang siak Dalam Upacara Kematian Di Nagari Saok Laweh Kabupaten Solok*” Menjelaskan bahwa peranan *urang siak* dibagi menjadi dua fungsi, yaitu fungsi manifes dan fungsi laten. Pertama, fungsi manifes *urang siak* adalah sebagai pemimpin upacara mando’a. Ia menjadi pembuka acara, hingga nanti proses penutupan acara. Selanjutnya, fungsi latennya adalah menjaga nama baik keluarga. Dengan menghadirkan *urang siak* dapat menghindarkan pihak keluarga dari pergunjingan masyarakat, dari sanksi, serta tetap menjaga nama baik suku dan kaumnya.²⁵

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belum ada pembahasan yang memadukan terkait analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey pada pemaknaan al-Qur’an *urang siak* dalam tradisi *basadakah kaji* di Nagari Guguak, Kayutanam. Hal ini menjadi kajian baru dengan mengamati tradisi kebudayaan yang dilakukan secara turun-temurun melalui sudut pandang barat atau modern, sehingga dapat menambah wawasan khazanah keilmuan tradisional maupun modern.

²⁵ Resna Turrahmah, “Peranan Urang Siak Dalam Upacara Kematian Di Nagari Saok Laweh Kabupaten Solok” (Padang, Universitas Andalas, 2020).

F. Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 5 bab, oleh karena itu peneliti menggunakan sistematika penelitian sebagai berikut:

- BAB 1 : Berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, dan sistematika penelitian.
- BAB II : Berisi kajian teoritis yang akan menjelaskan tentang tradisi dan *urang siak*, living Qur'an dan hermeneutika Wilhelm Dilthey.
- BAB III : Berisi tentang metode penelitian penelitian yang mencakup jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- BAB IV : Berisi tentang hasil analisis terkait penelitian yang di dalamnya membahas tentang gambaran lokasi penelitian, sejarah dan perkembangan, living Qur'an *urang siak* dan penerapan teori *Erlebnis*, *Ausdruck*, dan *Verstehen* dalam mengkaji pemahaman *urang siak* terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam tradisi *basadakah kaji* di Guguak, Kayutanam
- BAB V : Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian serta jawaban dari batasan masalah hermeneutika wilhelm dilthey untuk menemukan makna al-Qur'an oleh *urang siak* dalam tradisi

basadakah kaji dan dilengkapi dengan saran-saran yang membangun kepada peneliti selanjutnya.



UIN IMAM BONJOL
PADANG